

ARCA DWARAPALA RAKSASA GAYA SENI KADIRI, SINGHASARI & MAJAPAHIT

Deny Yudo Wahyudi

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Slamet Sujud Purnawan Jati

Jurusan Sejarah, Universitas Negeri Malang

Abstrak: *Dwarapala* merupakan arca penjaga obyek suci yang biasanya digambarkan berpasangan. Penggambaran mereka bersifat demonis dengan hiasan-hiasan yang khas. Di beberapa wilayah Jawa Timur digambarkan beberapa arca *dwarapala* yang digambarkan berukuran raksasa dalam posisi berlutut. Deskripsi gaya seni dijabarkan dalam rincian kondisi tubuh dan gaya busananya. Penggambaran ikonografis ini menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan yang diharapkan dapat memberikan gambaran perbedaan gaya seni masa Kadiri, Singhasari, Majapahit.

Kata-kata kunci: *dwarapala*, raksasa, gaya seni

Abstract: *Dwarapala is guardian statue of sacred object, usually depicted in pairs. Its sketched on demonic form with distinctive decorations. In some parts of East Java, a few giant dwarapala are depicted in kneeling positions. The description of the art facet explained on details of the body language and costum pattern. This iconographic depiction illustrates the similarities and dissimilarities that are strongly believe would illuminate the differences of the Kadiri, Singhasari, Majapahit pattern on art.*

Keywords: *dwarapala, giant, art style*

PENDAHULUAN

Candi dan segala unsurnya adalah kebudayaan yang bersifat bendawi (*tangible*), namun terdapat nilai kebudayaan di dalamnya yang sangat penting sehingga dianggap sebagai kebudayaan yang tak bendawi (*intangible*) (Sedyawati, 2003). Candi-candi ini biasanya disertai dengan temuan arca penjaga pintu gerbang atau lebih dikenal sebagai arca *dwarapala* (Mulia, 1980). Namun terdapat pula arca-arca *dwarapala* dalam ukuran raksasa yang keletakannya tidak selalu persis di bagian pintu masuk candi atau kuil, namun dugaan sementara menjaga bangunan atau kompleks bangunan yang lebih luas, bisa jadi berupa sebuah gerbang kota.

Terdapat setidaknya beberapa *dwarapala* raksasa di wilayah Jawa Timur, ada yang berpasangan ataupun telah hilang pasangannya. Arca-arca ini menarik untuk dikaji dari segi ikonografisnya dan juga gaya seni busananya. Hal ini karena dipandang dapat mewakili gaya seni yang berkembang pada masanya. Berkenaan dengan hal tersebut, maka dipilihlah empat *dwarapala* raksasa Jawa Timur yang terdapat di Totok Kerot Kediri mewakili gaya Kadiri, situs Rabut Carat Pasuruan dan dekat Candi Singosari mewakili gaya Singhasari dan arca *dwarapala* raksasa yang terletak di Candi Panataran yang mewakili gaya Majapahit.

Penelitian-penelitian ataupun tulisan-tulisan terdahulu tentang arca *dwarapala* secara umum telah dilakukan oleh

Raffles (1965) dan Krom (1923) namun hanya sebatas fenomena temuan yang cukup banyak di Jawa sebagai bagian mereka mendeskripsikan situs-situs lainnya. Mulia (1980) mengaji perbandingan Arca *Dwarapala* Padanglawas dengan arca lain di Asia Tenggara. Rahardjo (1986) membicarakan tentang arca *dwarapala* raksasa di Candi Sewu. Terakhir Putra (2005) mengkaji Arca-arca *Dwarapala* Candi Panataran.

Percandian di Indonesia biasanya dilengkapi dengan arca *dwarapala* yang dimasukkan ke dalam kelompok *yaksha* (sansekerta). *Yaksha* ini digambarkan sebagai makhluk gaib yang tinggal di hutan dan dianggap sebagai sumber kehidupan karena perlindungan terhadap pertaniannya (Mulia, 1980 & Putra, 2005). Istilah *dwarapala* berawal dari kata sansekerta *dwarapala* yang berarti pintu atau gapura dan *pala* yang berarti penjaga. Krom (1923) sering menyebutnya sebagai *temple wachers* yang berarti penjaga candi. Sedangkan Raffles (1965:15) sering menyebutnya sebagai arca perwujudan yang dahsyat dalam posisi berlutut dengan sebutan *gigantic figures* atau *gigantic janitors*. Agus A. Munandar (2016) mengamati bahwa arca *dwarapala* dikenal dalam konsep Agama Hindu sebagai *yaksha* dan Agama Buddha sebagai *dwarapala* pengusir kejahatan.

Putra (2005) selanjutnya mencoba membuat gambaran ciri-ciri yang dapat diamati dari pengajian arca *dwarapala*, yaitu: atribut, laksana dan fisiografis. Dari perbandingan ketiga hal ini nantinya diharapkan dapat menggambarkan perbedaan gaya seni pengarcaan. Berdasarkan hal tersebut maka hal yang dikaji adalah gambaran ikonografi dan gaya busana arca *dwarapala* raksasa Kadiri, Singhasari dan Majapahit. Hal ini diharapkan dapat membantu mengetahui gaya seni utamanya penggambaran ikonografis arca *dwarapala*

raksasa masa Kadiri, Singhasari dan Majapahit.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Ikonografi Arca *Dwarapala* Raksasa Kadiri, Singhasari dan Majapahit

Arca yang pertama adalah arca *dwarapala* raksasa Totok Kerot yang secara umum arca ini dapat dikelompokkan ke dalam *dwarapala* raksasa, karena tingginya sekitar 3 meter. Arca dalam posisi duduk tersimpuh, kaki kanan tertekuk dengan arah hadap sedikit membuka ke depan sedangkan kaki kiri terbuka ke samping menuju belakang dalam posisi bersimpuh. Tangan berjumlah dua namun hanya tersisa sebelah kanan sedangkan sebelah kiri terputus. Posisi tangan kanan adalah tertekuk, sisi siku ditarik ke belakang sedangkan telapak tangan berada di atas paha kanan. Pada telapak tangan terlihat gerakan menggenggam, namun genggamannya sudah tidak nampak lagi, berdasarkan kelaziman seharusnya yang dipegang adalah *gada* sebagai senjata *dwarapala*

Raut muka *dwarapala* berkesan demonis atau ganas dengan mata melotot dan bibir mulut menyeringai dan digambarkan tebal. Biji mata nampak besar menonjol keluar dengan gambaran seperti spiral yang berputar. Tata rambut berbentuk ikal terurai menjuntai di belakang hingga pinggang atas dengan model ikal membulat yang arah bulatannya adalah *pradaksina* atau searah jarum jam.

Posisi duduk yang tersimpuh cukup unik karena masih mengesankan badan yang siaga sejalan dengan fungsinya sebagai penjaga gerbang masuk. Keunikannya adalah pada posisi salah satu kakinya yang mengarah ke luar terkesan membuka lipatan kakinya baik kanan maupun kiri. Posisi kaki kanan yang tertekuk ke depan digambarkan cukup detail hingga

lekukan pada lutut terkesan menonjol. Ibu jari digambarkan sedikit diangkat dengan arah hadap kelima jarinya lurus ke depan. Cukup menarik perhatian adalah gambaran rambut halus pada beberapa bagian tubuh arca ini seperti dada, siku dan ketiak. Jarang sekali penggambaran rambut pada arca, mungkin dimaksudkan sebagai gambaran maskulinitas (lihat foto 1).

Arca raksasa yang kedua adalah *Dwarapala* Raos Pacinan berada pada situs Raos Pacinan di Desa Carat, Kecamatan Gempol, Kabupaten Pasuruan. Posisi arca berada di sebuah situs yang tinggal tersisa teras depan dengan undakannya. Situs ini sekarang berada di tepi jalan arteri Surabaya-Malang namun harus masuk dari jalan raya Gempol-Mojokerto ke arah utara melewati kebun tebu yang sangat lebat. Posisinya yang berada di Desa Carat mengingatkan kita pada nama sebuah tempat suci yaitu Rabut Carat pada masa Singhasari-Majapahit.

Secara umum dapat digambarkan bahwa arca ini terdapat sepasang berdiri di depan sebuah teras berudak yang hanya tersisa bagian depannya saja. Tidak ditemukan bangunan atau struktur lainnya, namun cukup banyak ditemukan pecahan batu bata, gerabah dan keramik. Kedua arca sudah terlihat aus namun masih dapat dikenali sebagai arca *dwarapala* raksasa. Kita dapat menemukan sepasang arca yang tinggi sekitar dua meter, dalam posisi duduk bersimpuh, namun bagian dasar atau telapak kaki sudah tidak terlihat kembali. Posisi arca sebelah kiri (kanan dari arah hadap kita) lumayan lebih terlihat jelas dibandingkan dengan arca pada sebelah kiri. Bagian wajah sudah tidak terlihat jelas karena aus. Bentuk tubuh terlihat berperut buncit dengan posisi kaki kiri ditekuk menghadap lurus ke muka sedangkan kaki kiri tertekuk ke bawah. Tangan kiri diletakkan di paha kiri dengan posisi kelima jari

memegang lutut. Posisi tangan kanan memegang jerat atau tali tambang dan terdapat sosok binatang mungkin anjing sesuai mitologinya.

Arca sebelah kanan terlihat lebih aus disbanding dengan pasangannya sebelah kiri. Namun justru tata rambut masih terlihat seperti rambut lebat mengombak yang disisir ke atas pada bagian dahinya dengan bentuk lingkaran-lingkaran yang besar. Posisi kaki tertekuk berbalik dengan arca sebelah kiri. Pada bagian ini terlihat kakinya berlutut menghadap ke depan pada bagian sisi luar atau kanan sedangkan yang kiri tertekuk ke bawah. Ini seperti gambaran penjaga pintu yang mempersilahkan tamu untuk masuk namun dengan posisi siaga, artinya kaki bagian dalam yang berdekatan dengan pintu gerbang tertekuk ke bawah. Posisi tangan juga berbalik dengan arca sebelah kiri. Pada tangan kanan terlentang terletak di atas pahanya sedangkan tangan kiri memegang tali jerat (lihat foto 2).

Arca *Dwarapala* Singosari adalah arca raksasa yang ketiga terletak di Desa Candirenggo, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. Arca ini terdapat sepasang dengan tinggi sekitar tiga meter yang terbuat dari batu andesit putih.

Posisi arca ini terletak di sebelah barat gugusan percdandian Singosari yang kini sebagian besar sudah berupa perumahan. Namun anehnya justru arah hadapnya ke timur, berarti terdapat obyek besar berada di barat *dwarapala* tersebut. Posisi arca sebelah kanan (kiri dari arah kita) telah berubah karena pernah dilakukan usaha pengangkatan namun tidak dapat berpindah sesuai yang diinginkan hanya bergeser sedikit arah hadapnya sehingga nampak tidak simetris dengan posisi arca sebelah kirinya.



a. Tampak Depan



b. Tampak Belakang



c. Posisi Kaki



d. Bulu Halus

Foto 1. Arca *Dwarapala* Raksasa Totok Kerot
(Foto: Deny Yudo Wahyudi, 2017)



a. Arca Kiri



b. Situs Raos Pacinan



c. Arca Kanan

Foto 2. Arca *Dwarapala* Raksasa Raos Pacinan
(Foto: Deny Yudo Wahyudi, 2017)

Arca sebelah kanan terlihat berwajah demonis dengan gambaran biji mata melotot keluar. Penggambaran yang demonis ini sejalan dengan penggambaran kepala *kala* yang menolah pengaruh jahat. Zimmer (1953:139) menguraikan bahwa kepala *kala* dalam percandian Hindu berfungsi untuk menolak kejahatan sekaligus sebagai pelindung kebaikan. Bibir tidak terlalu tebal namun justru ditunjukkan gigi menyeringai dengan taring menyembul di kanan-kiri mulutnya. Alis mata nampak jelas tebal melingkar di atas biji mata. Rambut mengenakan semacam ikat kepala kecil dan rambut belakang terurai sepinggang atas dengan bentuk lingkaran besar dengan arah *pradaksina*. Perut terlihat buncit dilengkapi dengan pusar sedangkan kain melilit di bawah pusarnya. Posisi kaki kananya tertekuk sebelah dalam dengan posisi arah hadap ke depan. Sedangkan kaki kiri bersimpuh ke bawah dengan arah hadap membuka. Unikunya posisi ini berbeda dengan model Arca *Dwarapala* Raos

Pacinan dimana kaki dalam justru bersimpuh ke dalam.

Posisi tangan sebelah kiri terletak di atas paha kaki kiri dengan posisi ibu jari cukup unik, yaitu jari tengah sedikit terangkat seperti orang jika mengetuk mendengarkan ritme suara. Posisi tangan kanan memegang ujung pegangan *gada* yang terletak bersandar ke kaki kanan bagian dalam. Arah *gada* menyerong ke dalam bukan dalam posisi tegak.

Pada arca sebelah kiri secara keseluruhan hampir sama dengan arca pada sebelah kanan. Perbedaan terletak hanya pada posisi kaki yang tertekuk, dimana kaki kirinya menekuk ke bawah dengan posisi diarahkan ke luar, sedangkan kaki kanan tertekuk selutut dengan arah hadap ke depan. Tangan kiri memegang ujung *gada* yang menyerong mengikuti arah kaki sedangkan tangan kanan justru berbeda posisi dengan arca di sebelah kanan, karena lima jarinya dalam posisi jari telunjuk dan tengah ke atas sedang yang lain tertekuk ke bawah, sehingga mengesankan seperti tanda kemenangan (*victory*). Posisi tangan yang tidak simetris ini merupakan khas Arca *Dwarapala* Singosari (lihat foto 3)

Dwarapala raksasa Candi Panataran adalah arca keempat atau terakhir dalam kajian ini. Arca besar atau yang terbesar dibanding *dwarapala* lain di kompleks Candi Panataran. Kompleks candi ini berada di Desa Panataran, Kecamatan Nglegok, Kabupaten Blitar. Candi ini yang terluas di wilayah Jawa Timur, tersusun atas tiga halaman dan arca *dwarapala* yang kita bicarakan berada pada pintu masuk gerbang halaman pertama.

Arca *dwarapala* di sini kita temukan sepasang menjaga pintu gerbang yang telah runtuh. Sekarang yang dapat kita saksikan hanyalah tangga masuk pelataran halaman pertama dan dinding gapura sebatas tanggul halaman. Jika melihat posisi arca *dwarapala* ini di bawah jalan raya, maka

besar kemungkinan dahulu level tanah berada di permukaan yang sekarang, hal ini menunjukkan dahsyatnya timbunan debu sisa letusan Gunung Api Kelud. Candi ini pertama kali dikenal sebagai candi masa Kadiri berdasarkan temuan Prasasti Palah 1197 M yang masih tersimpan pada halaman ketiga candi ini. Bangunan ini dibangun untuk pemujaan Bathara di Palah. Informasi lain kita dapat dari Nagarakretagama yang menyebutkan Raja Hayam Wuruk pernah mengunjungi candi ini sebagai penghormatan terhadap Hyang Acalapati yang bersemayam di Gunung Kampud (Kelud). Nama bangunan ini secara kontinu dikenal sebagai Rabut Palah (Pigeaud, 1960-1962). Berdasarkan temuan-temuan angka tahun dan gaya seni relief, ragam hias dan arsitektur maka dapat diduga bahwa yang kita saksikan sekarang adalah bangunan masa Majapahit.

Arca *dwarapala* yang kita amati berjumlah dua berdiri di sisi kanan dan kiri bekas gapura masuk kompleks percandian. Terdapat angka tahun 1292 M pada bagian lapik arca yang sejaman dengan masa Raja Jayanegara dari Majapahit. Pada arca sebelah kanan terlihat penggambaran raut muka yang demonis. Bibi matanya berbentuk bulat namun tidak terlihat melotot keluar. Bibirnya tipis dengan posisi menyeringai hingga terlihat giginya yang runcing. Model rambutnya disisir rapi ke belakang menjadi seakan-akan semacam tutup kepala. Sedangkan rambutnya yang berbentuk seperti bulatan besar tertata rapi hingga ke pinggang atas. Perutnya berbentuk buncit dengan posisi duduk bersimpuh. Kaki kanan ditekuk selutut dengan posisi paha mengarah ke depan namun sedikit serong ke arah luar. Kaki kiri tertekuk bersimpuh di tanah dengan posisi sedikit menyerong ke arah luar. Posisi telapak kaki kirinya diletakkan di antara kaki kanan dengan pantatnya sehingga menyembul ke luar di sisi kanan. Posisi tangan kanan dan

kiri menggenggam tangkai *gada* yang kondisinya tinggal separuh karena ujung *gada* telah patah.



a. Arca Kiri



b. Arca Kanan

Foto 3. Arca *Dwarapala* Raksasa Singosari

(Foto: Deny Yudo Wahyudi, 2017)

Pada arca *dwarapala* raksasa Panataran sebelah kiri juga terlihat masih utuh. Muka menampilkan wajah demonis dengan bibir tipis menyeringai memperlihatkan deretan giginya yang runcing.

Bola matanya bulat membesar tanpa gambaran biji mata yang menonjol seperti arca *dwarapala* raksasa Totok Kerot maupun Singosari. Bentuk rambut sama persis dengan arca sebelah kanan, rambut atas tersisir rapi dan ujung rambut memanjang berbentuk ikal bulat besar rapi dengan model lingkaran rambut berbentuk *pradaksina*.

Perut digambarkan membuncit dengan posisi kaki berbalik dengan arca yang di sebelah kanan, yaitu kaki kiri menekuk di atas tanah lurus ke depan sedangkan kaki kiri tertekuk sebatas lutut menghadap ke depan agak serong sedikit ke luar. Telapak kaki sama dengan yang di sebelah kanan, yaitu ditekuk ke dalam dan keluar di antara kaki kiri dan pantatnya. Posisi tangan menggenggam ujung gada, sedangkan bentuk gada masih terlihat utuh (lihat foto 4).

Gambaran Gaya Busana Arca *Dwarapala* Raksasa Kadiri, Singhasari dan Majapahit

Gaya busana arca *dwarapala* akan menguraikan segala jenis cara berbusananya dan juga asesoris yang digunakan. Pemerian dilakukan dari umum ke khusus secara berurutan mulai pakaian keseluruhan, bagian kepala, tubuh dan juga benda yang dibawa. Bagian kepala juga dibahas tata rambut yang dikenakan. Ciri-ciri umum arca *dwarapala* terdiri dari ikat kepala (*jamang*), subang (*kundala*), kelat bahu (*keyura*), kalung (*hara*), gelang tangan (*kankana*), sabuk (*katibanda*), gelang kaki (*binggel*), dan tali kasta (*upavita*). Laksana yang dibawa adalah senjata (*gada*) dan kadang membawa tali jerat (Putra, 2005:6; Raharjo, 1986:30-31)



a. Arca Kanan



b. Arca Kiri

**Foto 4. Arca *Dwarapala* Panataran
(Foto: Deny Yudo Wahyudi,
2017)**

Gaya busana *dwarapala* raksasa Totok Kerot secara keseluruhan dapat kita amati baik dari asesoris yang digunakan maupun tata busananya karena masih dapat diamati, meskipun tersisa hanya satu arca saja. Arca ini mengenakan ikat kepala, hiasan telinga (*sumping* dan *subang* atau *kundala*), kelad bahu (*keyura*), gelang (*kankana*), kalung (*hara*), sabuk (*kati-banda*), gelang kaki (*binggel*) dan juga kain penutup pinggang.

Rambutnya ditata dengan model disisir ke belakang secara rapi dengan bentuk rambut bagian ujungnya berbentuk bulatan besar dengan arah *pradaksina* (searah jarum jam). Bagian depan terlihat menggunakan ikat kepala seperti bandana dengan hiasan permata dan tengkorak (*kapala kundala*). Arca ini juga mengenakan kalung (*hara*) yang berbentuk paduan permata dengan motif bunga dan *kapala kundala* berselang-seling. Pada bagian permata terlihat semacam lingkaran besar yang dikelilingi dengan untaian permata kecil. Sedangkan kapala kundalanya terlihat lebih besar daripada untaian permata.

Pada bagian telinga terlihat menggunakan kundala dengan hiasan tengkorak yang cukup besar yang disematkan pada daun telinganya. Pada bagian bahu terlihat hiasan rumbai dari ikat kepala. Hiasan tersebut berbentuk seperti lingkaran berjari-jari di dalamnya dan terikat dari arah belakang kepala. Pada bagian lengan nampak terdapat hiasan kelad bahu yang berbentuk permata melingkar dan berhiaskan gunung yang di dalamnya terdapat *kapala kundala*. Pada bagian bawahnya terdapat *keyura* bulat melingkar berbentuk permata. Pada tangannya juga terlihat mengenakan *kankana* namun justru bukan dari permata atau *kapala kundala* namun malah berbentuk ular yang terkesan hidup.

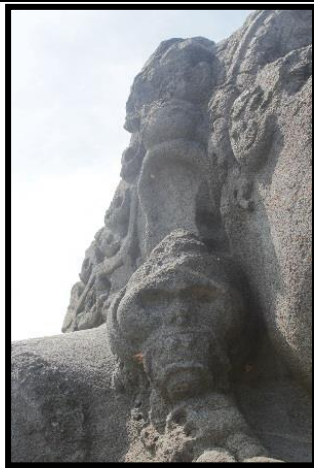
Bagian perut terlihat mengenakan *katibanda* yang diletakkan di antara dada dan perut berbentuk untaian permata yang melingkar. Terlihat juga tali perut berbentuk tali tipis dengan hiasan silinder kecil. Nampak juga mengenakan kain yang menjuntai ke bawah dengan hiasan *wiru* besar, kainnya bermotif *ceplok* tipis seakan menggambarkan sebagai kain sutera yang halus. Bagian belakang arca nampak ikatan dari kain yang dikenakan dengan ikatan dua di sisi tepinya. Ini nampak terlihat seperti ikatan selendang sekaligus sebagai pengikat perutnya. Ikatan berbentuk ikal dua buah di belakang dengan ujung selendang menjuntai ke sisi luar dari pinggang. Terakhir kita dapat menyaksikan arca ini mengenakan gelang kaki atau *binggel* yang berbentuk ular hidup seperti halnya pada *kankana*-nya (lihat foto 5).

Penggambaran ular atau tepatnya naga dalam asesoris arca *dwarapala* ini dominan di samping *kapala kundala*. Dalam mitologi Hindu gambaran naga dianggap sebagai lambing kesuburan tanah dan penjaga keamanan serta kekayaan tanah. Selain itu, naga dihubungkan dengan lambing kekuatan hidup, karena berulang-ulang dapat mengganti kulitnya, sehingga memungkinkan untuk hidup lebih lama. Naga melambangkan kekuatan di dalam tanah dan unsur kesuburan di dalam tanah, jadi ini menyangkut sesuatu yang berada di dalam tanah (Santiko, 1971:11; Putra, 2005:21). Apakah tanah ini dapat dihubungkan dengan ancaman lahar Gunung Kelud yang seperti keping mata uang, satu sisi merusak sedangkan satu sisi sangat berguna.

Gaya busana *Dwarapala* raksasa Raos Pacinan tidak banyak dapat diamati karena kedua arca ini sudah sangat aus bentuk badannya namun sedikit hal dapat kita temukan sebagai penanda arca *dwarapala*.



a. Hara



b. Sumping



c. Kankana-Binggel



d. Ikatan Kain

**Foto 5. Busana dan Asesoris Arca Dwarapala Raksasa Totok Kerot
(Foto: Deny Yudo Wahyudi, 2017)**

Bagian kepala arca kita temukan bentuk sanggul atau tata rambut yang menggambarkan seperti bentuk mahkota rambut (*jatamukuta*) namun besar. Pada bagian belakang terlihat uraian rambut menjuntai sebatas pinggang atas. Untaian *kundala* yang memanjang dan juga *keyura* pada sisi lengan atas berbentuk gunung permata dan sedikir samar seperti *kapala kundala*. Pada bagian perut juga kita dapat perhatikan adanya tali kasta (*upawita*) melintang dari sisi kiri menuju pinggang kanan. Jika melihat bentuknya yang membesar dapat kita perkirakan itu berupa ular yang seakan hidup. Selain itu juga dapat kita perhatikan adanya *binggel* atau gelang kaki yang berbentuk bulat kemungkinan besar ular (lihat foto 6).

Gaya busana *dwarapala* raksasa Singosari dapat kita amati sebagai busana yang paling lengkap, detail dan indah sesuai dengan gaya Singhasari yang terkenal halus. Secara keseluruhan kelengkapan busana arca ini mulai dari ikat kepala, hiasan telinga, kalung, *upawita*, kelad bahu, gelang, kain, *binggel*, hingga gada.

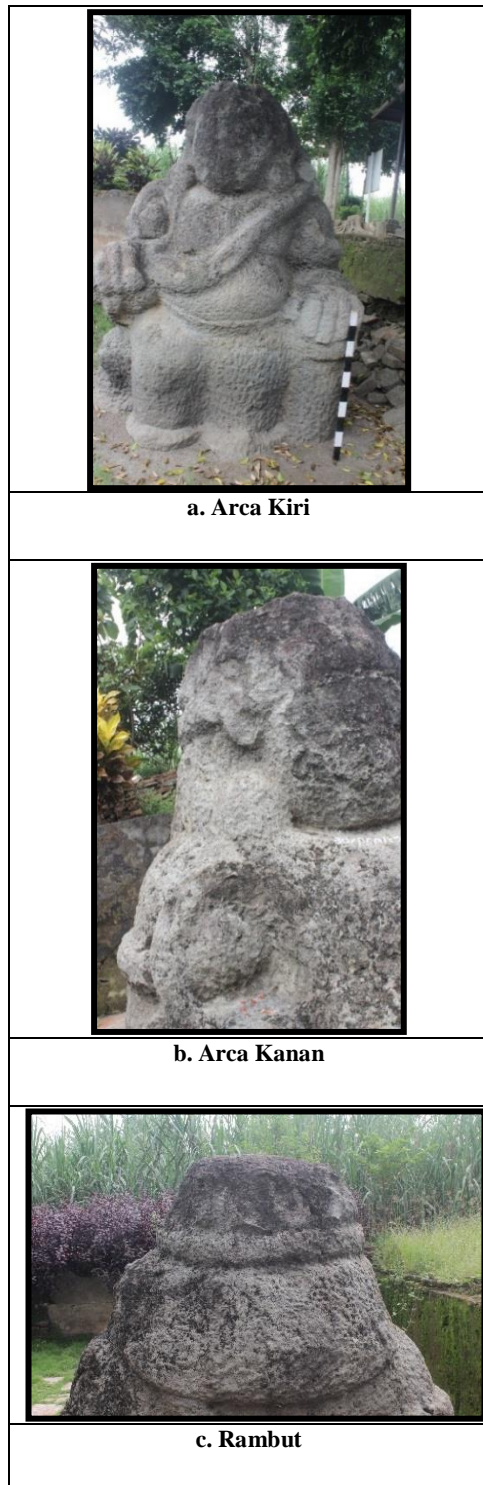


Foto 5. Arca *Dwarapala Raksasa Raos Pacinan*
(Foto: Deny Yudo Wahyudi, 2017)

Rambut arca ini digambarkan secara rapi dan detail, baik bagian depan maupun belakang. Pada bagian depan dapat kita lihat terdapat rambut yang digunakan seperti bandana berbentuk bulat oval mengembung sepanjang tepiannya. Pada bagian atas ikat kepala tersebut dihiasi dengan tonjolan *kapala kundala* yang bagian bawahnya dihiasi dengan rumbai-rumbai. Di antara tengkorak terdapat hiasan kelopak bunga dari permata. Pada bagian telinga tergambarkan semacam bulatan untuk mengikat *kundala* yang berwujud *kapala kundala* yang sepanjangnya dihiasi bulatan kecil permata dan bagian bawah terdapat rumbai-rumbai.

Ikat kepala ini melingkar di bagian kepala dengan hiasan juntaian rumbai-rumbai di bagian depan tepatnya di bahu dan juga di bagian belakang rambut berupa sisa kain ikat kepala. Nampak pula rambut belakang berbentuk lingkaran sedang yang rapi dengan arah lingkaran adalah searah jarum jam atau *pradaksina*.

Pada bagian dada terlihat hiasan kalung (*hara*) yang berbentuk sangat indah dan raya. Bentuk kalungya seakan adalah untaian permata tipis dengan susunan batu permata melingkar di atasnya kemudian di bagian bawahnya menjuntai rumbai-rumbai mengikuti garis leher dan dada membentuk ke arah bawah pada ujungnya. Bagian perutnya melintang sebuah *upawita* berbentuk ular yang seakan-akan hidup dan ujungnya berupa kepala ular bermahkota pada bagian bahunya (lihat foto 7).

Pada bagian lengan terdapat sebuah kelad bahu namun bukan berhiaskan permata sebagaimana hiasan lainnya. Wujud dari kelad bahu ini berbentuk ular yang seakan-akan hidup. Bagian ujung berupa kepala ular bermahkota sedangkan ujungnya lilitan ekornya. Hiasan ular ini selain *upawita* atau tali kasta dan kelad bahu, juga nampak pada gelang (*kankana*) dan gelang kaki (*binggel*). Kedua asesoris

ini juga berbentuk ular yang seakan hidup dengan ujung berupa kepala ular bermahkota dan pada sisi satunya berupa lilitan ekor.

Busana yang dipakai berbentuk kain penutup pinggang yang menggambarkan seperti kain mahal dari sutera bermotif bunga *ceplok*. Pada bagian belakang nampak model ikatan pita dengan kedua bonggol ikatan di masing-masing sisi. Sedangkan sisa kain menjuntai di sisi samping tubuhnya. Pada arca sebelah kiri bonggol kain ini tidak terlihat atau mungkin sudah aus motif dan lipitan kainnya. Sedangkan pada arca sebelah kanan masih nampak terlihat jelas lipatan-lipatan kainnya.

Pada bagian kain muka terlihat jelas motif dan juga hiasan penutup depan dan juga *uncal* atau jantainya pada kain. *Uncal* dan hiasan depan kain nampak seakan-akan dari perhiasan dengan motif yang sangat detail. Nampak pula ikat pinggang dengan tiga bulatan permata di atas ikat pinggang yang melingkar. Hiasan terakhir adalah *gada* yang dibawa sebagai senjata. *Gada*-nya dalam posisi dipegang terbalik, artinya pegangannya di atas sedang ujung *gada* yang membesar ke bawah. *Gada* tersusun dalam empat bagian dari yang kecil sebagai pegangan hingga ujungnya yang membesar. Bagian yang membaginya digambarkan dalam bentuk tonjolan lingkaran semacam cincin tebal dihiasi permata. Bagian ketiga dihiasi dengan jantainya bermotif untaian permata, sedangkan bagian ujung yang membesar berhiasan semacam segitiga kecil bermotif ukiran dan bagian membujurnya dihiasi garis-garis tebal hingga berkesan membesar.

Gaya busana *dwarapala* raksasa Candi Panataran dapat kita jabarkan sebagaimana berikut. Gaya rambutnya cukup unik, rambut depan digambarkan lurus dengan guratan-guratan garis rambut seperti disisir.



a. Arca Kiri



b. Arca Kanan



c. Rambut

Foto 7. Arca *Dwarapala* Raksasa Singosari

(Foto: Deny Yudo Wahyudi, 2017)

Rambut depan ini diikat dengan semacam ikat kepala (*jamang*) seperti bandana yang berhiasan batu permata seperti mahkota dengan variasi pada beberapa bagian berbentuk belah ketupat berhiasan permata dan *kapala kundala*. Bagian belakang rambut di bawah mahkota terlihat seperti ikal dengan model bulatan-bulatan sedang yang tersusun rapi bermotif lingkaran dengan

arah *pradaksina*, panjangnya sepinggang atas.

Menarik pula pada bagian telinga kita dapat hiasan *sumping* dengan model seperti hiasan menjuntai ke belakang. Juntai *sumping* digambarkan dengan motif ukiran terawang. Pada bagian puncak di atas telinga bermotif bunga. Arca ini juga digambarkan menggunakan *kundala* yang besar pada bagian telinga bawah. *Kundala* tersebut berbentuk bulat berukiran dan bagian tengahnya berhiaskan *kapala kundala* yang menonjol.

Selanjutnya kita dapat melihat gambaran hiasan kalung (*hara*) pada dada arca *dwarapala* raksasa Penataran ini. Kalungnya digambarkan bulat dan pada bagian dada membentuk segitiga. Hiasan pada *hara* digambarkan seperti tipis dari logam mulia berhiaskan permata dengan motif ukiran terawang yang raya. Selain *hara*, arca ini juga dilengkapi dengan *keyura*, *kankana* dan *binggel*. Ketiga benda ini digambarkan berbentuk ular yang seakan-akan hidup namun sisiknya digambarkan nyata dan kemungkinan seperti terbuat dari logam. Pada ekornya digambarkan melilit seperti simpul sedang kepalanya datar tidak terlalu besar (lihat foto 8).

Arca ini juga dilengkapi dengan *upawita* yang berbentuk ular melintang dari bahu kiri dan bersimpul di pinggang kanan. Bentuk ular sangat besar dengan gambaran kepala ular yang bermahkota berlilitan dengan ekornya sebagai simpul *upawita* tersebut. Kain panjang yang menutup pinggang digambarkan penuh motif dan terkesan tipis seperti sutera. *Wiru* kain pada bagian muka digambarkan cukup detail berlipat-lipat menjuntai di tengah. Pada bagian ini juga dilengkapi dengan selendang, hiasan kain dari logam dan juga *uncal*. Ikatan kain bagian belakang digambarkan terdapat semacam *sampir* atau model selendang yang diikat dengan ikat pinggang. Simpulnya digambarkan sangat

detail berjumlah tiga berjajar. Pada bagian samping terlihat semacam sisa kain ber-*wiru* yang menjuntai di bagian samping paha.



a. Hara



b. Upawita



c. Ikatan Kain

Foto 6. Arca Dwarapala Raksasa Penataran

(Foto: Deny Yudo Wahyudi, 2017)

Penggambaran *dwarapala* raksasa ini sejalan dengan fungsinya sebagai penjaga sesuatu yang bersifat sakral, bisa dalam bentuk bangunan atau mungkin juga lanskap. Baik dalam konsep agama Hindu maupun Buddha sama-sama menyebutkan sebagai *The Buddhist guardians of the gates on the quarters owe, Their origin*

partially to their Hindu counterparts. (Gupte, 1972:120).

Simpulan

Gaya Ikonografi yang dikaji adalah gambaran umum kondisi arca dan yang kedua adalah gaya busana beserta asesorisnya. Cara mengajinya dengan model dua kelompok, yaitu secara umum dan yang kedua secara khusus. Pada deskripsi umum akan digambarkan secara keseluruhan posisi dan bentuk tubuh arca *dwarapala* termasuk kedudukannya sekarang. Pemerian yang kedua lebih detail mengenai ikonografinya berupa ragam hias dan atribut yang digunakan. Penggambaran dilakukan secara urut dari bagian kepala hingga kaki baik tubuh bagian muka maupun belakang.

Arca *dwarapala* yang dilakukan pemerian berjumlah empat buah karena dimasukkan dalam kategori raksasa dengan ukuran tubuh yang besar. Keempat arca tersebut adalah arca *Dwarapala* Totok Kerot yang mewakili gaya Kadiri, arca kedua adalah *Dwarapala* Raos Pacinan yang mewakili gaya Singhasari awal, ketiga adalah arca *Dwarapala* Singosari yang mewakili gaya Singhasari dan arca *Dwarapala* Candi Panataran mewakili gaya Majapahit.

DAFTAR RUJUKAN

- Gupte, R.S. 1972. *The Indian Buddhist Iconography Mainly Based on Sudhamala and Cognite Tantric Text of Rituals*. Calcutta: K.L. Mukhopaddhyay.
- Krom. N.J. 1923. *Inleiding tot de Hindoe-Javansche Kunst*. 2 volumes. s'Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Munandar, A.A. 2016. *Arkeologi Pawitra*. Depok: Wedatama Widya Sastra.
- Mulia, R. 1980. "Perbandingan Yaksa dan Dwarapala dari Padang Lawas dengan Arca/relief Sejenis di Asia Tenggara". (*PIA II*). Hal.141-152 Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Pigeaud, T.G.Th. 1960-1962. *Java in the 14th Century: A Study in Cultural History. The Nagara-Kertagama By Rakawi Prapanca of Majapahit.1365 AD*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Putra, C.K. 2005. "Arca Dwarapala di Kompleks candi Penataran (Tinjauan Fungsi Ikonografis)". Dalam *Sejarah: Kajian Sejarah dan Pengajarannya* Th. XI/No2. Hal 1-27.
- Raffles, S.T.S. 1965. *The History of Java II*. New York: Oxford University Press.
- Rahardjo, S. 1986. *Arca-arca Dwarapala Jawa Tengah: Sebuah Tinjauan Mengenai Perkembangan Bentuk dan Arti Simboliknya*. Jakarta: Proyek Javanologi Depdikbud.
- Santiko, H. 1971. "Asal Mula Ular (naga) dan garuda dalam Kebudayaan Masyarakat Indonesia Hindu". *Mimbar Ilmu* No 9/10. Thn V. Maret/Djuli

1971. Hal 3-6. Malang: FPIPS IKIP Malang.
- Sedyawati, E. 2003. *Warisan Budaya Intangible yang "Tersisa" dalam yang Tangible*. Pidato Purnabhakti. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya., Universitas Indonesia.
- Zimmer, H. 1953. *Myths and Symbols in Indian Art and Civilization*. New York: New York Lithographing Corp.